



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Pendidikan Islam dalam pandangan Munir. Adalah pertama, mempertegas kembali fungsi pendidikan Islam sebagai wadah dalam pengembangan pengalaman belajar hidup sebagai muslim. Kedua, ilmu atau memperoleh pengetahuan adalah menjadi dasar kesaksian iman. Ketiga, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dari realitas universum. Munir menekankan penyadaran dalam pendidikan karena Penyadaran merupakan akar dari seluruh dinamika kehidupan yang terus actual dan terpelihara. Selanjutnya dalam konsep pembelajaran tauhid bagi Munir, pendidikan tauhid sampai saat ini hanya sekedar menghafalkan nama-nama Tuhan, malaikat, nabi dan rasul. Sebenarnya inti dalam pendidikan keagamaan ialah penyadaran diri tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran kebertuhanan. Kembali lagi pada kesadaran menjadi yang paling penting untuk ditanamkan pada peserta didik karena menjadi sebuah kesaksian keimanan dan bisa membangun komitmen ritualitas atau ibadah, hubungan sosial berdasar harmonis, dan akhlak sosial yang *karimah*. Maka dari itu Munir menekankan dalam pendidikan agama untuk lebih ditekankan pada pendidikan afektif atau kepribadian.
2. Adapun implikasinya dalam pendidikan Islam, melalui metode pembelajaran tauhid agar menumbuhkan kesadaran bertuhan bagi peserta didik adalah:



- a. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan usaha agar peserta didik mendefinisikan siapa dirinya, apa yang akan dipilih, dan menyadari resiko yang akan dihadapi dengan pilihannya itu. Berikutnya, peserta didik menyusun sendiri konsep tentang kebenaran dan kebaikan menurut pandangannya sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dari sini diharapkan bisa berkembang kepekaan sosial dalam kesediaan berbagi rasa dengan orang lain. Selanjutnya akan tumbuh kecerdasan yang utuh dan bulat sebagai dasar baginya dalam melatih intuisi dan imajinasi ketuhanannya, serta melatih kemampuan kecerdasan rasionalnya.
- b. Metode pembelajaran berorientasi penciptaan situasi belajar ketuhanan. Dari sini diharapkan peserta didik bisa menjalani proses kreatifnya sendiri dalam ber-Tuhan dan ber-Islam. Dari sini peserta didik bisa menemukan sendiri dan menyadari kehadiran Tuhan dalam kelas atau kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal seperti itu adalah kunci utama proses pembelajaran bagi penumbuhan daya kreatif yang bebas dan mandiri dari setiap peserta didik. Harapannya, peserta didik terus berusaha menyempurnakan pengetahuan tentang ajaran Tuhan dan pemenuhannya sehingga menjadi *kaffah* baik selama proses pembelajaran dalam kelas atau diluar lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sosial usai sekolahnya nanti.
- c. Melibatkan peserta didik di setiap proses berpengetahuan melalui studi alam dan kemanusiaan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik menemukan dan mengenal sendiri Tuhan.



d. Praktikum ritual dan pelatihan akhlak terprogram. Sesuai ajaran agama meliputi iman, akhlak, dan ibadah, lebih strategis jika pendidikan agama difokuskan pada pengayaan pengalaman ketuhanan (iman), ritual (ibadah), dan akhlak, bukan hanya ilmu. Pengayaan pengalaman ritual bisa ditempuh melalui Pengayaan pengalaman ketuhanan melalui studi sejarah tentang kisah-kisah sukses dan gagal dari kehidupan sehari-hari atau sejarah bangsa-bangsa didunia. Selain itu juga melalui studi fisika, biologi, kimia yang difokuskan pada kehebatan Tuhan menciptakan alam dan seluruh makhluk hidup dari tingkatan paling rendah hingga energi dan manusia.

B. Saran-saran

Penulis sadar betul dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan pembelajaran tauhid dalam pendidikan Islam secara umum maupun secara khusus terhadap pemikiran Abdul Munir Mulkan. Karena, penulis menyadari skripsi ini banyak kekurangan baik dari segi literatur, data maupun yang lainnya.

Penulis menyarankan beberapa poin untuk bisa dilakukan penelitian tindak lanjut:

1. Mencari rumusan, metode dan strategi dalam mensinergikan antara bidang studi umum dengan pembelajaran tauhid yang lebih sistematis dan sesuai dengan konteks masa kini dan masa yang akan datang.



2. Materi pembelajaran tauhid yang terstruktur rapi mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi dalam pendidikan Islam.
3. Model evaluasi dalam pembelajaran tauhid yang bisa digunakan dalam mengevaluasi keseharian peserta didik terutama dari sisi afektif.